

---

## Penilaian Kinerja dan Kesehatan Bank Aceh Syariah melalui Analisis RGEC, Efisiensi Operasional, Stabilitas Keuangan, Serta Prediksi Potensi Kebangkrutan Periode 2020–2024

Umiyati<sup>1</sup>, Nurma Arthalia<sup>2</sup>, Chairunnisa Muthmainah Muharromi<sup>3</sup>, Shafa Nayla Iskandar<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: [umiyati@uinjkt.ac.id](mailto:umiyati@uinjkt.ac.id)<sup>1</sup>, [arthalia0911@gmail.com](mailto:arthalia0911@gmail.com)<sup>2</sup>, [nisamhrmi@gmail.com](mailto:nisamhrmi@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[shafanaylaskandar@gmail.com](mailto:shafanaylaskandar@gmail.com)<sup>4</sup>

---

### Article History:

Received: 01 Maret 2026

Revised: 15 Maret 2026

Accepted: 20 Maret 2026

**Keywords:** *Bank Aceh Syariah, Kesehatan Bank, RGEC, Efisiensi, Stabilitas, Kebangkrutan.*

**Abstract:** *Penelitian ini menilai kesehatan dan kinerja Bank Aceh Syariah selama 2020–2024 melalui analisis RGEC, efisiensi operasional, stabilitas keuangan, dan prediksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan dan tata kelola bank. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa aspek Risk Profile berada pada kondisi sehat karena risiko pembiayaan dan likuiditas masih terkelola dengan baik, sementara Good Corporate Governance menunjukkan penerapan tata kelola yang cukup konsisten. Kinerja Earnings mengalami perubahan dari tahun ke tahun sehingga profitabilitas belum sepenuhnya stabil, namun permodalan menunjukkan posisi yang sangat kuat. Analisis efisiensi melalui Data Envelopment Analysis mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi operasional berbeda antar tahun dan masih memerlukan optimalisasi pada periode tertentu. Pengukuran stabilitas dengan Z-Score menunjukkan ketahanan keuangan yang memadai meskipun sesekali mengalami tekanan, sedangkan hasil prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah berada dalam kondisi aman. Secara umum, bank berada dalam keadaan sehat, meskipun peningkatan profitabilitas dan efisiensi tetap dibutuhkan untuk memperkuat performa jangka panjang.*

---

### PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian global dan nasional mengalami tekanan signifikan akibat pandemi COVID-19, ketidakstabilan geopolitik, serta meningkatnya inflasi. Kondisi ini berdampak langsung pada industri perbankan sebagai penopang stabilitas sistem keuangan, termasuk perbankan syariah. Bank Aceh Syariah, sejak konversinya ke sistem syariah, memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian daerah, sehingga dinamika ekonomi yang cepat menuntut evaluasi menyeluruh terhadap kinerja, ketahanan, dan efisiensi operasionalnya.

Penilaian kesehatan bank menjadi instrumen penting untuk menilai kemampuan bank dalam

mengelola risiko dan menjaga kualitas pembiayaan. Otoritas Jasa Keuangan melalui pendekatan RGEC—Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital—menyediakan kerangka evaluasi komprehensif terhadap kondisi perbankan (OJK, 2016). Sejumlah studi perbankan syariah menunjukkan bahwa risiko dan kecukupan modal berperan besar dalam menjaga daya tahan bank, meskipun efisiensi dan profitabilitas masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan secara serius.

Selain kesehatan bank, efisiensi pengelolaan sumber daya juga menjadi faktor kunci keberlanjutan operasional. Metode Data Envelopment Analysis (DEA) banyak digunakan untuk mengukur efisiensi relatif bank berdasarkan perbandingan input dan output operasional (Sagantha, 2020). Bank dengan struktur biaya tinggi yang tidak diimbangi pendapatan memadai berpotensi menghadapi tekanan profitabilitas, sehingga analisis efisiensi menjadi aspek penting dalam penilaian kinerja.

Di sisi lain, stabilitas keuangan bank perlu dianalisis melalui indikator yang mencerminkan ketahanan jangka panjang terhadap risiko. Z-Score digunakan untuk menggambarkan probabilitas bank mengalami tekanan finansial atau kondisi distress (Cihak & Hesse, 2008). Namun, indikator ini tidak sepenuhnya mencerminkan efisiensi maupun profitabilitas, sehingga perlu dikombinasikan dengan metode analisis lain agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi keuangan Bank Aceh Syariah selama periode 2020–2024 melalui penilaian kesehatan bank dengan metode RGEC, pengukuran efisiensi operasional menggunakan DEA, serta analisis stabilitas keuangan melalui Z-Score dan prediksi potensi kebangkrutan dengan Altman Z-Score Modifikasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan menjadi rujukan praktis bagi manajemen dalam memperkuat ketahanan dan daya saing perbankan syariah.

## LANDASAN TEORI

### Kesehatan Bank

Dalam masyarakat modern, perbankan memegang peranan strategis dalam penyediaan layanan keuangan. Meningkatnya kepercayaan dan partisipasi masyarakat, disertai dengan berkembangnya variasi produk perbankan, mendorong persaingan antarbank yang semakin ketat sehingga menuntut peningkatan kualitas layanan bagi nasabah.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang telah diperbarui melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank merupakan lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan umum. Dalam pelaksanaannya, bank memiliki tanggung jawab melindungi kepentingan nasabah serta menyampaikan informasi secara transparan, karena kepercayaan publik menjadi faktor utama keberlangsungan operasional bank.

Kesehatan bank menjadi aspek krusial dalam menjaga kinerja dan keberlanjutan usaha perbankan. Bank yang tidak sehat berpotensi menimbulkan kerugian tidak hanya bagi internal, tetapi juga bagi pihak eksternal. Oleh karena itu, Bank Indonesia menetapkan regulasi penilaian kesehatan bank guna menjaga stabilitas sistem perbankan dan melindungi kepentingan masyarakat.

Kesehatan bank mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan operasional secara normal, memenuhi kewajiban, serta mematuhi regulasi yang berlaku. Bank yang sehat mampu menjaga kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediasi secara optimal, mendukung sistem pembayaran, dan berperan efektif dalam pelaksanaan kebijakan ekonomi nasional (J. Tambuwun & J. Sondakh, 2015).

### Metode RGEC

Kesehatan bank berperan penting dalam membangun dan menjaga kepercayaan serta loyalitas nasabah. Untuk memastikan stabilitas dan perlindungan masyarakat, Bank Indonesia menetapkan regulasi penilaian kesehatan bank guna mengklasifikasikan kondisi bank ke dalam kategori tertentu, mulai dari sangat sehat hingga tidak sehat.

Pada awalnya, penilaian kesehatan bank mengacu pada metode CAMELS sebagaimana diatur dalam PBI Nomor 6/10/PBI/2004. Namun, seiring meningkatnya kompleksitas risiko perbankan, Bank Indonesia menetapkan metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) melalui PBI Nomor 13/1/PBI/2011 dengan pendekatan RGEC yang mencakup *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (Anam, Hendika SL, & Anhar, 2022).

Penerapan metode RGEC bertujuan mendorong pengelolaan risiko yang lebih komprehensif sesuai perkembangan sistem keuangan. Ketentuan teknis penilaian diatur dalam SE BI Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011, dan metode ini resmi diberlakukan sejak 1 Januari 2012 sebagai pengganti metode CAMELS.

Profil risiko merupakan gambaran menyeluruh atas risiko yang memengaruhi operasional bank dan menjadi bagian penting dalam penerapan manajemen risiko. Selain sebagai kewajiban pelaporan, profil risiko berfungsi sebagai alat pengawasan internal dan indikator utama dalam penilaian kesehatan bank, yang disusun sesuai kompleksitas usaha serta mencakup tingkat dan kecenderungan risiko (Christian, Tommy, & Tulung, 2017). Risiko pembiayaan timbul akibat ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran sesuai akad yang disepakati. Dalam perbankan syariah, tingkat risiko pembiayaan tersebut diukur menggunakan rasio Non-Performing Financing (NPF) sebagai indikator kualitas pembiayaan bank.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan prinsip pengelolaan perusahaan yang menekankan transparansi, akuntabilitas, dan kehati-hatian dengan memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Penerapan GCG bertujuan meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan perusahaan, khususnya dalam menghadapi persaingan bisnis global. Dalam metode RGEC, penilaian GCG dilakukan melalui aspek struktur, proses, dan hasil tata kelola.

Aspek earnings mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Tingkat profitabilitas menunjukkan efektivitas bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Pada BPRS, profitabilitas umumnya diukur menggunakan indikator ROA, BOPO, dan ROE.

*Return on Assets* (ROA) merupakan indikator utama profitabilitas yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset. ROA yang tinggi menunjukkan pengelolaan aset yang efektif dan mencerminkan kinerja keuangan bank yang baik serta berkelanjutan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

*Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki. Nilai ROE mencerminkan tingkat efektivitas pengelolaan modal, di mana ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam memberikan imbal hasil yang optimal kepada pemilik modal (Tahir, Djuwarsa, & Mayasari, 2021).

$$ROE = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank melalui perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Prasanjaya & Ramantha, 2013).

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Aspek permodalan dalam penilaian kesehatan bank diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko dari aset berisiko. CAR dipengaruhi oleh kecukupan modal dan besarnya Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), sehingga menjadi indikator utama ketahanan permodalan bank terhadap potensi kerugian.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

### Efisiensi

Efisiensi menunjukkan kemampuan organisasi dalam menghasilkan output optimal dengan input tertentu, baik melalui penggunaan input yang setara untuk menghasilkan output yang sama maupun output yang lebih besar dengan input yang sama. Efisiensi juga dapat dipahami sebagai perbandingan antara input yang digunakan dan output yang dihasilkan.

Efisiensi secara konseptual terdiri atas efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Efisiensi teknis berkaitan dengan kemampuan memaksimalkan output dari input yang tersedia, sedangkan efisiensi alokatif berkaitan dengan kemampuan mengombinasikan input secara optimal berdasarkan harga. Pencapaian kedua efisiensi tersebut secara simultan menunjukkan efisiensi total atau efisiensi ekonomi (Nugraha, 2013).

Penentuan input dan output dalam pengukuran efisiensi lembaga keuangan umumnya dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan aset, dan pendekatan intermediasi. Ketiga pendekatan tersebut merepresentasikan peran lembaga keuangan sebagai produsen jasa, pengelola aset, dan perantara dana.

Pendekatan intermediasi menggunakan input berupa tenaga kerja, biaya dana, dana pihak ketiga, serta biaya operasional, dengan output berupa pembiayaan dan investasi keuangan. Pendekatan ini dinilai paling tepat karena mencerminkan fungsi utama perbankan sebagai perantara keuangan.

Penelitian ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan bantuan aplikasi MaxDEA untuk mengukur efisiensi perbankan syariah. Metode DEA dipilih karena mampu mengukur efisiensi relatif, membandingkan kinerja antar unit sejenis, mengidentifikasi sumber inefisiensi, serta menjadi dasar perumusan kebijakan peningkatan kinerja perbankan.

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Input}}{\text{Output}} \times 100\%$$

### Stabilitas

Stabilitas sistem keuangan belum memiliki definisi yang sepenuhnya seragam, namun secara umum dipahami sebagai kondisi ketika sistem keuangan mampu menjalankan fungsi intermediasi, pengelolaan risiko, dan sistem pembayaran secara efektif meskipun berada dalam tekanan dan ketidakpastian. Stabilitas ini mencerminkan kemampuan sistem keuangan dalam mendukung aktivitas ekonomi dan mencegah terjadinya gangguan atau krisis keuangan. Berbagai studi internasional juga telah mengkaji perbandingan stabilitas perbankan, termasuk antara bank syariah dan bank konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor keuangan seperti diversifikasi pendapatan, profitabilitas, ukuran aset, rasio pinjaman, dan konsentrasi pasar berpengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan. Penelitian terhadap 397 bank konvensional dan 77 bank syariah periode 1993–2004 menggunakan variabel internal dan eksternal, dengan Z-score sebagai indikator stabilitas. Nilai Z-score yang lebih tinggi menunjukkan tingkat risiko keuangan yang lebih rendah dan kondisi permodalan bank yang lebih stabil (Fatoni & Sidiq, 2019). Z-score dapat dihitung menggunakan rumus:

$$Z - Score = \frac{ROA - CAR}{\sigma ROA} \times 100\%$$

Menurut Bank Dunia (2019), Z-score merupakan indikator stabilitas bank yang menunjukkan hubungan terbalik dengan probabilitas kebangkrutan, di mana nilai yang lebih tinggi mencerminkan tingkat risiko yang lebih rendah. Z-score dihitung berdasarkan ROA, CAR, dan volatilitas ROA ( $\sigma ROA$ ), sehingga dapat digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menjaga stabilitas dan ketahanan terhadap berbagai risiko.

### **Prediksi Kebangkrutan (*Financial Distress*) dengan Metode *Altman Z Score***

Kebangkrutan merupakan kondisi ketika perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasional secara normal dan gagal menghasilkan pendapatan yang memadai. Secara hukum, kebangkrutan merujuk pada status pailit yang ditetapkan melalui putusan pengadilan, sedangkan dalam praktik bisnis sering dikaitkan dengan likuidasi, penghentian usaha, atau kondisi insolvabilitas.

Kebangkrutan terjadi akibat tekanan keuangan yang serius sehingga perusahaan tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Kondisi ini umumnya ditandai dengan kewajiban yang melebihi aset, dan dapat berujung pada penetapan pailit oleh pengadilan berdasarkan permohonan pihak terkait atau rendahnya tingkat solvabilitas perusahaan (Kurniasih, Mai, & Dewi, 2020).

Prediksi kebangkrutan memiliki peran penting bagi para pemangku kepentingan dalam mengantisipasi risiko keuangan perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perlu membangun sistem peringatan dini agar potensi kesulitan keuangan dapat terdeteksi sejak awal dan direspons melalui langkah-langkah strategis untuk mencegah kebangkrutan.

Model prediksi kebangkrutan yang banyak digunakan dikembangkan oleh Edward Altman melalui perbandingan karakteristik keuangan perusahaan sehat dan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Dengan menggunakan metode Multiple Discriminant Analysis, Altman merumuskan model matematis yang dikenal sebagai Altman Z-Score.

Model Altman Z-Score menggunakan berbagai rasio keuangan dari laporan keuangan perusahaan untuk memperkirakan potensi kebangkrutan. Awalnya dikembangkan berdasarkan perusahaan manufaktur, model ini kemudian disesuaikan sehingga dapat diterapkan pada berbagai sektor usaha, termasuk sektor perbankan.

Z-Score merupakan hasil perhitungan multivariat yang mengombinasikan koefisien dan rasio keuangan tertentu untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, digunakan model Altman Z-Score yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan karakteristik perbankan, dengan formulasi yang disajikan dalam persamaan penelitian.

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

$X_1$  = Modal Kerja/Total Aset

$X_2$  = Laba Ditahan/Total Aset

$X_3$  = Earning Zakat and Taxes/Total Aset

$X_4$  = Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data numerik yang bersumber dari laporan keuangan resmi Bank Aceh Syariah. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kuantitatif, yang mengandalkan data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan serta dokumen Good Corporate Governance (GCG). Periode pengamatan mencakup lima tahun, yaitu 2020 hingga 2024, sehingga memungkinkan analisis kondisi keuangan yang konsisten dan berkesinambungan. Penilaian kinerja dilakukan melalui beberapa indikator kesehatan bank, mencakup komponen RGEC, tingkat efisiensi operasional, ukuran stabilitas keuangan, serta perhitungan Altman Z-Score. Hasil evaluasi kemudian diinterpretasikan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat kesehatan dan ketahanan Bank Aceh Syariah dalam periode tersebut.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menghimpun informasi dari seluruh laporan keuangan yang relevan selama periode penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel untuk perhitungan dan pengorganisasian data, serta aplikasi Frontier Analyst Application dalam penerapan metode Data Envelopment Analysis (DEA). Pemanfaatan perangkat analisis ini memungkinkan penelitian menghasilkan temuan yang lebih sistematis, terstruktur, dan akurat, sehingga mendukung penilaian kuantitatif yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Statistik

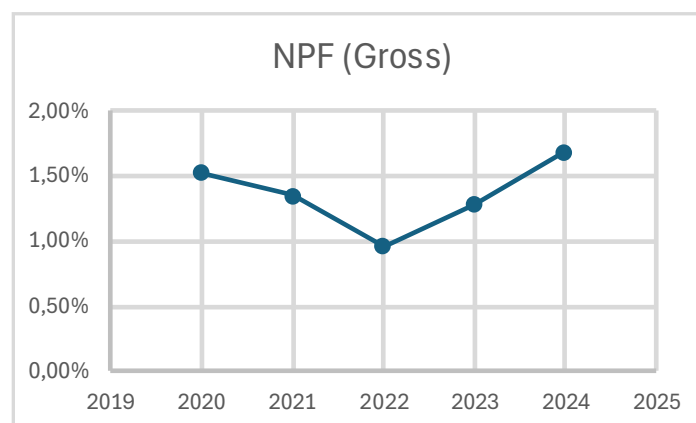
#### Analisis Kinerja dan Kesehatan Bank Aceh Syariah Menggunakan Metode RGEC

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)
  - a. *Non Performing Financing* (NPF)

**Tabel 1. NPF Bank Aceh Syariah 2020-2024**

Tahun	NPF (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
2024	1,69%	PK 1	Sangat sehat
2023	1,28%	PK 1	Sangat sehat
2022	0,96%	PK 1	Sangat sehat
2021	1,35%	PK 1	Sangat sehat
2020	1,53%	PK 1	Sangat sehat

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Aceh Syariah (2024)



**Gambar 1. Grafik NPF Bank Aceh Syariah 2020-2024**

Berdasarkan data dalam Tabel 1.1, rasio *Non-Performing Financing* (NPF) Bank Aceh Syariah pada periode 2020–2024 menunjukkan variasi yang cukup stabil dan dapat dikendalikan. NPF tercatat sebesar 1,53% pada tahun 2020, kemudian turun menjadi 1,35% pada tahun 2021, dan mencapai level terendahnya pada tahun 2022 dengan 0,96%, yang menandakan peningkatan dalam kualitas pembiayaan. Pada tahun 2023 dan 2024, rasio NPF naik kembali menjadi 1,28% dan 1,69%, yang menggambarkan adanya kenaikan risiko pembiayaan yang bermasalah, meskipun masih dalam batas wajar.

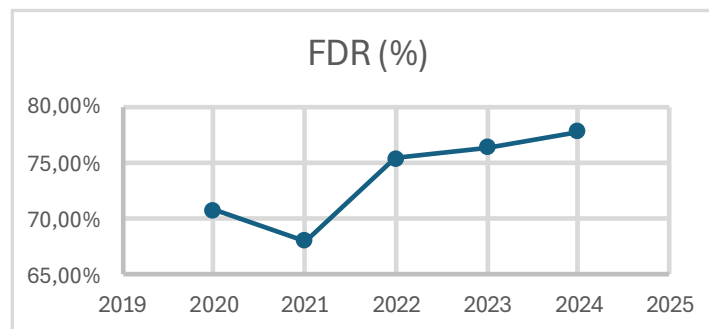
Sepanjang periode penelitian, Bank Aceh Syariah secara konsisten memperoleh Peringkat Komposit (PK) 1 dengan kategori “Sangat Sehat”. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat fluktuasi pada rasio NPF, kualitas aset pembiayaan tetap terpelihara dengan baik, dan manajemen risiko pembiayaan dilakukan secara efektif, sehingga kesehatan keseluruhan bank tetap stabil.

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

**Tabel 2. FDR Bank Aceh Syariah 2020-2024**

Tahun	FDR (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
2024	77,83%	PK 2	Sehat
2023	76,38%	PK 2	Sehat
2022	75,44%	PK 2	Sehat
2021	68,06%	PK 1	Sangat sehat
2020	70,82%	PK 1	Sangat sehat

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Aceh Syariah (2024)



**Gambar 2. Grafik FDR Bank Aceh Syariah 2020-2024**

Berdasarkan data dalam Tabel 2, rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Aceh Syariah pada periode 2020–2024 menunjukkan kecenderungan peningkatan secara bertahap, dengan kondisi likuiditas yang tetap terjaga. Pada tahun 2020 dan 2021, FDR tercatat masing-masing sebesar 70,82% dan 68,06%, dengan memperoleh Peringkat Komposit (PK) 1 dengan kategori “Sangat Sehat”. Hal ini mencerminkan posisi likuiditas yang sangat aman, meskipun tingkat penyaluran pembiayaan masih cenderung konservatif. Kondisi tersebut menandakan kehati-hatian bank dalam menjalankan peran intermediasi, terutama selama fase pemulihan ekonomi.

Pada periode 2022–2024, rasio FDR naik menjadi 75,44%, 76,38%, dan 77,83%, sehingga peringkat komposit turun ke PK 2 dengan kategori “Sehat”. Peningkatan ini menunjukkan adanya peningkatan dalam aktivitas penyaluran pembiayaan dan pengoptimalan fungsi intermediasi bank, namun tetap berada dalam batas likuiditas yang aman. Secara umum, perkembangan rasio FDR tersebut menggambarkan kemampuan Bank

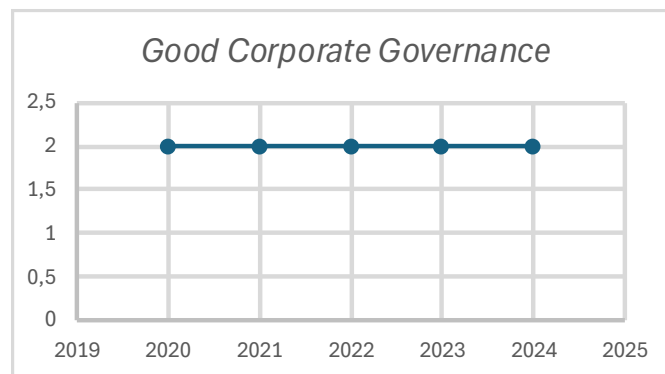
Aceh Syariah untuk menjaga keseimbangan antara ekspansi pembiayaan dan pengelolaan likuiditas secara bijaksana, sehingga kondisi likuiditas bank tetap stabil selama periode penelitian.

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

**Tabel 3. GCG Bank Aceh Syariah 2020-2024**

Tahun	Peringkat GCG	Keterangan
2024	2	Baik
2023	2	Baik
2022	2	Baik
2021	2	Baik
2020	2	Baik

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Aceh Syariah (2024)



**Gambar 3. Grafik GCG Bank Aceh Syariah 2020-2024**

Berdasarkan data dalam Tabel 1.3, hasil penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Aceh Syariah pada periode 2020–2024 menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi, dengan peringkat GCG tetap pada angka 2 dan predikat “Baik” di setiap tahun penelitian. Kondisi ini menandakan bahwa implementasi prinsip-prinsip tata kelola perusahaan, termasuk transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran, telah dilakukan secara memadai serta berkelanjutan dalam kegiatan operasional bank.

Konsistensi peringkat GCG pada kategori “Baik” selama periode penelitian mencerminkan stabilitas sistem pengendalian internal serta keefektifan fungsi pengawasan manajemen Bank Aceh Syariah. Meskipun belum mencapai predikat “Sangat Baik”, hasil ini menunjukkan bahwa kualitas tata kelola bank berada dalam kondisi yang sehat dan mampu memberikan dukungan terhadap performa serta stabilitas keuangan bank secara jangka panjang.

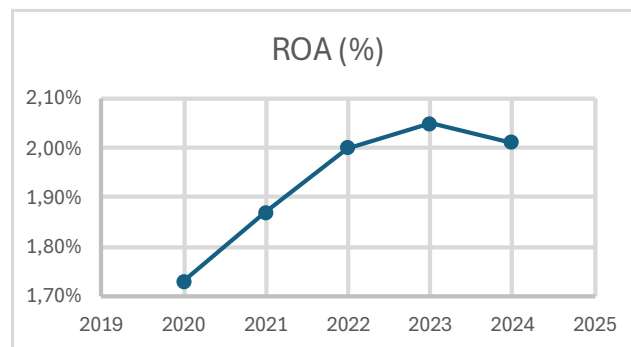
3. *Earnings*

a. *Return on Asset (ROA)*

**Tabel 4. ROA Bank Aceh Syariah 2020-2024**

Tahun	ROA (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
2024	2,01%	PK 1	Sangat Sehat
2023	2,05%	PK 1	Sangat Sehat
2022	2,00%	PK 1	Sangat Sehat
2021	1,87%	PK 1	Sangat Sehat
2020	1,73%	PK 1	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Aceh Syariah (2024)



**Gambar 4. Grafik ROA Bank Aceh Syariah 2020-2024**

Berdasarkan data dalam Tabel 4, rasio *Return on Assets* (ROA) Bank Aceh Syariah pada periode 2020–2024 menunjukkan kecenderungan peningkatan yang cukup stabil, dengan fluktuasi yang sangat minim. ROA ini tercatat sebesar 1,73% pada tahun 2020 dan naik menjadi 1,87% pada tahun 2021, yang mencerminkan peningkatan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2022 dan 2023, dengan ROA masing-masing mencapai 2,00% dan puncaknya pada 2,05%, yang menandakan efisiensi dalam pengelolaan aset serta performa profitabilitas yang semakin baik.

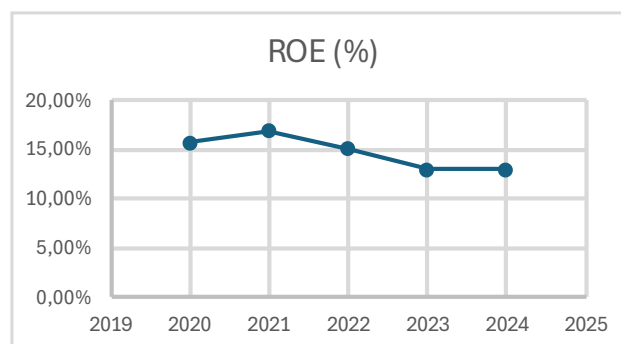
Pada tahun 2024, ROA sedikit mengalami penurunan menjadi 2,01%, namun penurunan ini tidak signifikan dan tidak memengaruhi peringkat komposit bank. Sepanjang periode penelitian, ROA Bank Aceh Syariah secara konsisten berada pada Peringkat Komposit (PK) 1 dengan kategori “Sangat Sehat”, yang menunjukkan kemampuan bank yang sangat baik dalam menghasilkan laba dan memanfaatkan aset secara efektif. Secara keseluruhan, kondisi ini mencerminkan performa profitabilitas yang kuat dan stabil, serta berkontribusi pada kesehatan bank yang berkelanjutan.

b. *Return on Equity* (ROE)

**Tabel 5. ROE Bank Aceh Syariah 2020-2024**

Tahun	ROE (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
2024	13,00%	PK 2	Sehat
2023	13,02%	PK 2	Sehat
2022	15,08%	PK 2	Sehat
2021	16,88%	PK 2	Sehat
2020	15,72%	PK 2	Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Aceh Syariah (2024)



**Gambar 5. Grafik ROE Bank Aceh Syariah 2020-2024**

Berdasarkan data dalam Tabel 5, rasio *Return on Equity* (ROE) Bank Aceh Syariah pada periode 2020–2024 menunjukkan kecenderungan penurunan dengan fluktuasi yang terbatas. ROE ini naik dari 15,72% pada tahun 2020 menjadi 16,88% pada tahun 2021, namun kemudian turun secara bertahap menjadi 15,08% pada tahun 2022, 13,02% pada tahun 2023, dan 13,00% pada tahun 2024. Penurunan tersebut menandakan berkurangnya efektivitas bank dalam menghasilkan laba dari modal yang dimilikinya.

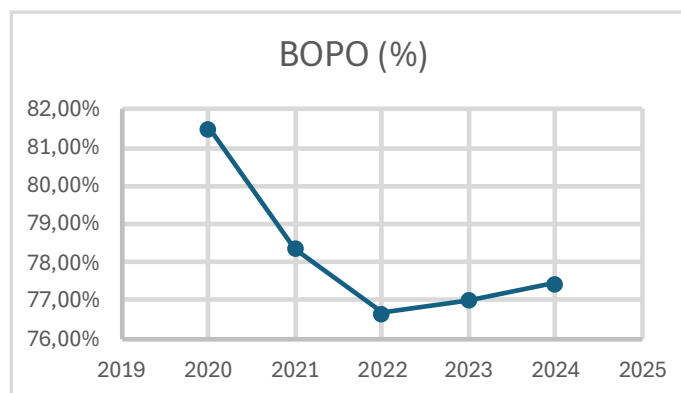
Meskipun demikian, ROE Bank Aceh Syariah secara konsisten berada pada Peringkat Komposit (PK) 2 dengan kategori “Sehat”. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam memberikan imbal hasil kepada pemegang saham masih berada pada level yang memadai, meskipun diperlukan upaya untuk meningkatkan profitabilitas agar performa berbasis ekuitas tetap optimal.

c. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

**Tabel 6. BOPO Bank Aceh Syariah 2020-2024**

Tahun	BOPO (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
2024	77,44%	PK 2	Sehat
2023	77,00%	PK 2	Sehat
2022	76,66%	PK 2	Sehat
2021	78,37%	PK 2	Sehat
2020	81,50%	PK 2	Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Aceh Syariah (2024)



**Gambar 6. Grafik BOPO Bank Aceh Syariah 2020-2024**

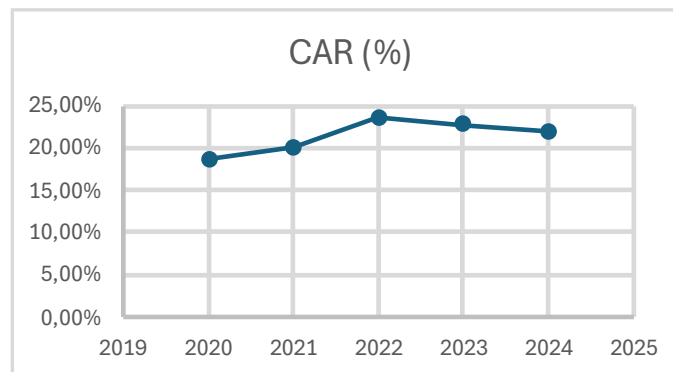
Berdasarkan data dalam Tabel 6, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Aceh Syariah pada periode 2020–2024 menunjukkan kecenderungan penurunan dengan fluktuasi yang terbatas, yang menandakan peningkatan efisiensi operasional. Pada tahun 2020, rasio ini tercatat sebesar 81,50% dan mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 78,37% pada tahun 2021, kemudian membaik lebih lanjut pada tahun 2022 menjadi 76,66%. Penurunan tersebut menunjukkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menekan biaya operasional relatif terhadap pendapatan yang dihasilkan.

Pada tahun 2023 dan 2024, BOPO sedikit mengalami kenaikan menjadi 77,00% dan 77,44%, namun peningkatan ini masih berada dalam batas yang terkendali. Sepanjang periode penelitian, BOPO Bank Aceh Syariah secara konsisten berada pada Peringkat Komposit (PK) 2 dengan kategori “Sehat”, yang mencerminkan bahwa efisiensi operasional bank tetap terjaga walaupun terdapat fluktuasi kecil pada beberapa tahun terakhir.

d. *Capital (CAR)***Tabel 7. CAR Bank Aceh Syariah 2020-2024**

Tahun	CAR (%)	Peringkat Komposit	Kategori
2024	21,89%	PK 1	Sangat Sehat
2023	22,70%	PK 1	Sangat Sehat
2022	23,52%	PK 1	Sangat Sehat
2021	20,02%	PK 1	Sangat Sehat
2020	18,60%	PK 1	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Aceh Syariah (2024)

**Gambar 7. Grafik CAR Bank Aceh Syariah 2020-2024**

Berdasarkan data dalam Tabel 1.7, rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Aceh Syariah pada periode 2020–2024 menunjukkan tingkat permodalan yang sangat kuat, dengan kecenderungan peningkatan hingga tahun 2022. Rasio ini tercatat sebesar 18,60% pada tahun 2020, meningkat menjadi 20,02% pada tahun 2021, dan mencapai titik tertingginya pada tahun 2022 dengan 23,52%. Kenaikan tersebut mencerminkan kemampuan bank dalam memperkuat struktur permodalan serta menjaga ketahanan terhadap berbagai risiko.

Pada tahun 2023 dan 2024, CAR mengalami penurunan menjadi 22,70% dan 21,89%, namun nilai tersebut masih jauh melebihi ketentuan minimum yang ditetapkan oleh regulator. Sepanjang periode penelitian, CAR Bank Aceh Syariah secara konsisten berada pada Peringkat Komposit (PK) 1 dengan kategori “Sangat Sehat”, yang menandakan bahwa bank memiliki penyangga modal yang sangat memadai untuk mendukung operasional serta menyerap potensi risiko secara berkelanjutan.

**Analisis Efisiensi Bank Aceh Syariah Menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)****Tabel 8. Skor Efisiensi Teknis Murni (PTE) Bank Aceh Syariah 2020-2024**

DMU (Tahun)	Score (PTE / VRS)	Keterangan
2024	1	Efisien
2023	0,992299	Tidak Efisien
2022	1	Efisien
2021	0,976323	Tidak Efisien
2020	1	Efisien

Sumber: Olah Data MAXDEA Analysis

Berdasarkan data dalam Tabel 8, hasil analisis Efisiensi Teknis Murni (*Pure Technical Efficiency/PTE*) Bank Aceh Syariah pada periode 2020–2024 menunjukkan performa efisiensi yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya stabil. Bank Aceh Syariah mencapai skor efisiensi maksimal ( $PTE = 1$ ) pada tahun 2020, 2022, dan 2024, yang menandakan bahwa pada tahun-tahun tersebut bank berhasil mengelola input secara optimal untuk menghasilkan output maksimal tanpa adanya pemborosan sumber daya. Kondisi ini mencerminkan efektivitas manajerial serta pengelolaan operasional yang berada pada batas efisiensi (*efficient frontier*).

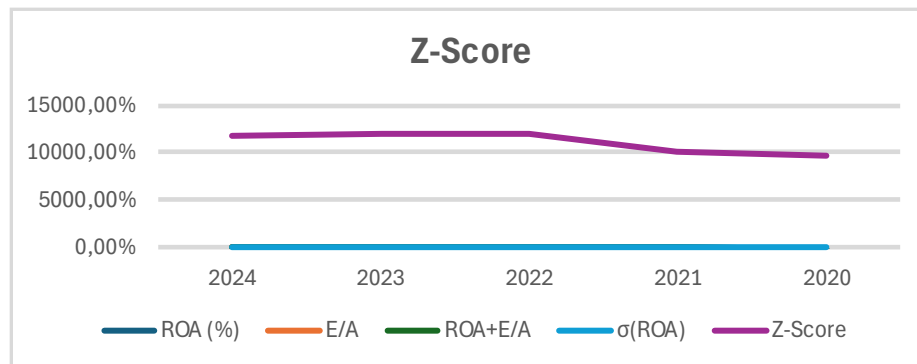
Meskipun demikian, pada tahun 2021 dan 2023, skor PTE masing-masing tercatat sebesar 0,976323 dan 0,992299, sehingga diklasifikasikan tidak efisien, meskipun penurunannya sangat minimal. Hal ini menunjukkan adanya potensi inefisiensi internal yang ringan, seperti pemanfaatan input yang belum sepenuhnya optimal. Secara keseluruhan, variasi skor PTE tersebut menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah memiliki kapasitas efisiensi teknis yang kuat, namun tetap memerlukan konsistensi dalam pengelolaan operasional agar tingkat efisiensi optimal dapat dipertahankan secara berkelanjutan sepanjang periode penelitian.

### Analisis Stabilitas Bank Aceh Syariah

**Tabel 9. Pengukuran Stabilitas Bank Aceh Syariah 2020-2024**

Tahun	ROA (%)	E/A	ROA+E/A	$\sigma(\text{ROA})$	Z-Score
2024	2,01%	0,1180	13,81%	0,0012	117,3458
2023	2,05%	0,1194	13,99%	0,0012	118,8156
2022	2,00%	0,1221	14,21%	0,0012	120,7227
2021	1,87%	0,1009	11,96%	0,0012	101,6419
2020	1,73%	0,0974	11,47%	0,0012	97,4411

Sumber: Data Diolah (2025)



**Gambar 9. Grafik Stabilitas Bank Aceh Syariah 2020-2024**

Berdasarkan data dalam Tabel 9, hasil pengukuran stabilitas Bank Aceh Syariah dengan menggunakan metode Z-Score pada periode 2020–2024 menunjukkan tingkat stabilitas keuangan yang sangat tinggi, meskipun mengalami fluktuasi. Nilai Z-Score naik dari 97,4411 pada tahun 2020 menjadi 101,6419 pada tahun 2021, dan mencapai titik tertingginya pada tahun 2022 dengan 120,7227. Kenaikan tersebut mencerminkan penguatan buffer keuangan bank yang berasal dari peningkatan profitabilitas (ROA) serta rasio ekuitas terhadap aset (E/A), sementara volatilitas laba yang diukur melalui  $\sigma(\text{ROA})$  tetap rendah dan stabil.

Pada tahun 2023 dan 2024, Z-Score mengalami penurunan kecil menjadi 118,8156 dan 117,3458. Penurunan ini terutama dipengaruhi oleh penurunan rasio E/A serta sedikit penurunan

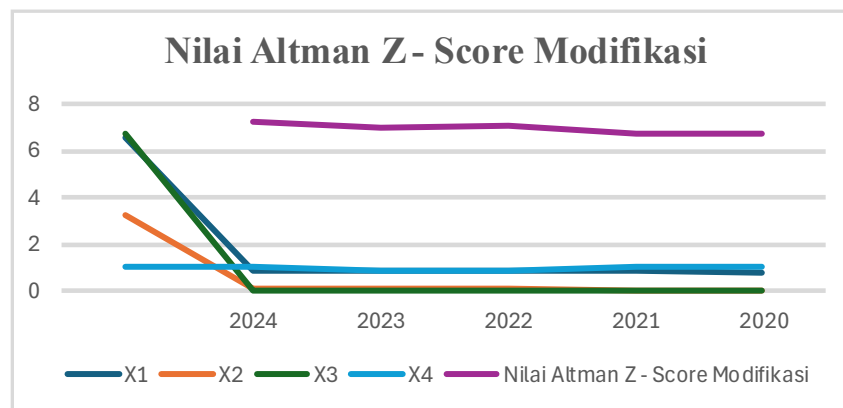
ROA, walaupun tidak disertai dengan peningkatan risiko laba karena standar deviasi ROA tetap konstan. Secara keseluruhan, nilai Z-Score yang tinggi dan jauh di atas ambang batas kegagalan menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah memiliki ketahanan keuangan yang sangat kuat dan mampu menyerap potensi guncangan keuangan selama periode penelitian 2020–2024.

### Analisis Potensi Kebangkrutan Bank Aceh Syariah Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi

**Tabel 10. Pengukuran Kebangkrutan Bank Aceh Syariah 2020-2024**

Tahun	X1	X2	X3	X4	Nilai Altman Z - Score Modifikasi	Keterangan
	2024	6,56	3,26	6,72		
2023	0,8876	0,0625	0,0185	1,0480	6,9765	Aman
2022	0,8706	0,0624	0,0189	0,8904	7,1222	Aman
2021	0,8994	0,0632	0,0198	0,8410	6,7621	Aman
2020	0,8367	0,0183	0,0178	1,0420	6,7408	Aman
Rata-Rata					6,9705	Aman

Sumber: Data Diolah (2025)



**Gambar 10. Grafik Kebangkrutan Bank Aceh Syariah 2020-2024**

Berdasarkan data dalam Tabel 10, hasil perhitungan Altman Z-Score Modifikasi Bank Aceh Syariah pada periode 2020–2024 menunjukkan bahwa bank secara konsisten berada kebangkrutan, yaitu sebesar 6,7408 pada tahun 2020, meningkat menjadi 6,7621 pada tahun 2021, 7,1222 pada tahun 2022, mengalami penurunan kecil menjadi 6,9765 pada tahun 2023, dan naik kembali pada tahun 2024 menjadi 7,2511. Fluktuasi tersebut relatif kecil dan tetap mencerminkan stabilitas keuangan yang kuat, dengan dukungan dari rasio X1 hingga X4 yang menunjukkan kondisi likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas yang sehat.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai Altman Z-Score Modifikasi Bank Aceh Syariah selama periode observasi mencapai 6,9705 dan tetap berada dalam kategori aman. Hal ini menandakan bahwa risiko potensi kebangkrutan bank sangat rendah, serta kondisi keuangan berada dalam keadaan stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, Bank Aceh Syariah memiliki ketahanan finansial yang kuat dalam menghadapi risiko operasional maupun tekanan ekonomi selama periode 2020–2024.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah berada dalam kondisi sehat dan stabil selama periode 2020–2024. Berdasarkan pendekatan RGEC, bank mampu mengelola risiko pembiayaan dan likuiditas dengan baik, menerapkan Good Corporate Governance secara konsisten, serta didukung struktur permodalan yang sangat kuat. Dari sisi Earnings, profitabilitas dinilai cukup memadai melalui ROA yang stabil, meskipun efisiensi biaya dan kinerja berbasis ekuitas belum optimal. Analisis DEA menunjukkan efisiensi teknis telah dicapai pada beberapa tahun observasi, namun belum konsisten. Sementara itu, Z-Score dan Altman Z-Score Modifikasi mengindikasikan tingkat stabilitas keuangan yang tinggi dan risiko kebangkrutan yang sangat rendah. Secara keseluruhan, Bank Aceh Syariah tergolong sehat, dengan kebutuhan utama pada peningkatan efisiensi dan profitabilitas jangka panjang.

Bank Aceh Syariah disarankan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan optimalisasi pemanfaatan modal guna memperkuat profitabilitas, serta terus memperkuat implementasi Good Corporate Governance. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek dan periode penelitian serta menambahkan variabel makroekonomi atau metode analisis lain agar hasil penelitian lebih komprehensif dan memiliki daya generalisasi yang lebih kuat.

## DAFTAR REFERENSI

- Anam, H., Hendika, S. L., & Anhar, B. (2022). Tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC. *Jurnal GeoEkonomi*, 116–127.
- Bank Aceh Syariah. (2021, April 30). *Annual report PT Bank Aceh Syariah tahun 2020*. <https://bankaceh.co.id/annual-report-pt-bank-aceh-syariah-tahun-2020/>
- Bank Aceh Syariah. (2022, April 27). *Annual report PT Bank Aceh Syariah tahun 2021*. <https://bankaceh.co.id/annual-report-pt-bank-aceh-syariah-tahun-2021/>
- Bank Aceh Syariah. (2023, April 28). *Annual report PT Bank Aceh Syariah tahun 2022*. <https://bankaceh.co.id/annual-report-pt-bank-aceh-syariah-tahun-2022/>
- Bank Aceh Syariah. (2024, April 29). *Annual report PT Bank Aceh Syariah tahun 2023*. <https://bankaceh.co.id/annual-report-pt-bank-aceh-syariah-tahun-2023/>
- Bank Aceh Syariah. (2025, April 30). *Annual report PT Bank Aceh Syariah tahun 2024*. <https://bankaceh.co.id/annual-report-pt-bank-aceh-syariah-tahun-2024/>
- Christian, F. J., Tommy, P., & Tulung, J. (2017). Analisa kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada Bank BRI dan Mandiri periode 2012–2015. *Jurnal EMBA*, 530–540.
- Cihák, M., & Hesse, H. (2008). *Islamic banks and financial stability: An empirical analysis* (IMF Working Paper).
- Fatoni, A., & Sidiq, S. (2019). Analisis perbandingan stabilitas sistem perbankan syariah dan konvensional di Indonesia. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*, 179–198.
- Tambuwun, C. J., & Sondakh, J. (2015). Analisis laporan keuangan sebagai ukuran kesehatan bank dengan metode CAMEL pada PT Bank Sulut. *Jurnal EMBA*, 863–873.
- Kurniasih, N., Mai, M. U., & Dewi, R. P. (2020). Prediksi kebangkrutan pada bank BUMN dengan menggunakan metode Altman Z-score modifikasi periode 2019. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 83–95.
- Nugraha, B. W. (2013). Analisis efisiensi perbankan menggunakan metode non-parametrik data envelopment analysis (DEA). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 272–284.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016, December 27). *Peraturan Bank Indonesia tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum*. <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/PBI-tentang-Penilaian->

[Tingkat-Kesehatan-Bank-Umum.aspx](#)

- Prasanjaya, A., & Ramantha, I. (2013). Analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, LDR dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 230–245.
- Sagantha, F. (2020). Meninjau kinerja bank syariah di Indonesia. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 31–40.
- Tahir, Y. A., Djuwarsa, T., & Mayasari, I. (2021). Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham bank umum kelompok BUKU 4. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 544–560.